



**Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Puskesmas Halmahera Kota Semarang**

Intan Zainafree, Shinta Ayu Respati

**Perbedaan Variasi Suhu dan Lama Pemanasan Terhadap Angka Total Kuman Susu Murni Pada Pedagang Susu Hangat Di Wilayah Kecamatan Cimahi Utara**

Yosephina Ardiani S, Ad Hadi

**Musculoskeletal Disorders pada Pekerja Cleaning Service RSUD Kota Semarang**

Erik Pratama, MG. Catur Yuantari

**Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswi Universitas Dian Nuswantoro Semarang**

Ika Setiani, Vilda Ana Veria S, S.Gz, M.Gizi

**Efektivitas Promosi Kesehatan 5S terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik 5S Pekerja di PT Charoen Pokhand Semarang**

Donardo Yudha, Eko Hartini

**Perbedaan Persepsi pada Pengguna Kondom dan MOP (Metode Operasi Pria) di Wilayah Puskesmas Kedungmundu Semarang**

Elia Rakhmawati, Kismi Mubarakah

**Pengaruh Senam Zumba terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Sewaktu pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang**

Laurensia Juliani, Suharyo

**Pengembangan Sistem informasi Pemantauan Ibu Hamil Berisiko di Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang**

Ulfah Fachrun Nisa, Arif Kurniadi

**Analisis Prosedur Penyusutan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas Rawat Inap di Kota**

Retno Astuti Setijaningsih, Jaka Prasetya

**Kesesuaian Lama Perawatan dengan Standar *Clinical Pathway* pada Kasus Hematologi dengan Tindakan Kemoterapi Pasien BPJS Non PBI di RSUP Dr. Kariadi Kota Semarang**

Dwi Ratna Yuliyanti, Kriswiharsi Kun Saptorini

<i>VisiKes</i>	<i>Vol. 15</i>	<i>No. 1</i>	<i>Halaman 1-68</i>	<i>Semarang April 2016</i>	<i>ISSN 1412-3746</i>
----------------	----------------	--------------	-------------------------	--------------------------------	---------------------------

Volume 15, Nomor 1, April 2016

**Ketua Penyunting**

M.G. Catur Yuantari, SKM, M.Kes

**Penyunting Pelaksana**

Nurjanah, SKM, M.Kes

Ratih Pramitasari, SKM, MPH

Fitria Wulandari, SKM, M.Kes

Tiara Fani, SKM, M.Kes

**Penelaah**

Prof. Drs. Achmad Binadja, Apt., MS, Ph.D.

Dr. dr. Sri Andarini Indreswari, M.Kes

Dr. M.G. Catur Yuantari, SKM, M.Kes

Dr. Drs. Slamet Isworo M.Kes

Enny Rachmani SKM, M.Kom

Eti Rimawati, SKM, M.Kes

Suharyo, SKM, M.Kes

**Pelaksana TU**

Sylvia Anjani, SKM, M.Kes

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha**

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Telp/fax. (024) 3549948

email : [visikes@fkes.dinus.ac.id](mailto:visikes@fkes.dinus.ac.id)

website : <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes/index>

VisiKes diterbitkan mulai Maret 2002 Oleh Fakultas Kesehatan  
Universitas Dian Nuswantoro

## DAFTAR ISI

- 1. Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Inap di Puskesmas Halmahera Kota Semarang**  
Intan Zainafree, Shinta Ayu Respati..... 1 - 6
- 2. Perbedaan Variasi Suhu dan Lama Pemanasan Terhadap Angka Total Kuman Susu Murni Pada Pedagang Susu Hangat Di Wilayah Kecamatan Cimahi Utara**  
Yosephina Ardiani S, Ad Hadi..... 7 - 16
- 3. Musculoskeletal Disorders pada Pekerja Cleaning Service RSUD Kota Semarang**  
Erik Pratama, MG. Catur Yuantari..... 17 - 25
- 4. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Mahasiswi Universitas Dian Nuswantoro Semarang**  
Ika Setiani, Vilda Ana Veria S, S.Gz, M. Gizi..... 26 - 31
- 5. Efektivitas Promosi Kesehatan 5S terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik 5S Pekerja di PT Charoen Pokhand Semarang**  
Donardo Yudha, Eko Hartini..... 32 - 37
- 6. Perbedaan Persepsi pada Pengguna Kondom dan MOP (Metode Operasi Pria) di Wilayah Puskesmas Kedungmudu Semarang**  
Elia Rakhmawati, Kismi Mubarakah..... 38 - 43
- 7. Pengaruh Senam Zumba terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Sewaktu pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas Kedungmudu Kota Semarang**  
Laurensia Juliani, Suharyo..... 44 - 49
- 8. Pengembangan Sistem informasi Pemantauan Ibu Hamil Berisiko di Puskesmas Ngemplak Simongan Semarang**  
Ulfah Fachrun Nisa, Arif Kurniadi..... 50 - 55
- 9. Analisis Prosedur Penyusutan Dokumen Rekam Medis di Puskesmas Rawat Inap di Kota**  
Retno Astuti Setijaningsih, Jaka Prasetya..... 56 - 63
- 10. Kesesuaian Lama Perawatan dengan Standar *Clinical Pathway* pada Kasus Hematologi dengan Tindakan Kemoterapi Pasien BPJS Non PBI di RSUP Dr. Kariadi Kota Semarang**  
Dwi Ratna Yuliyanti, Kriswiharsi Kun Saptorini..... 64 - 68

## PERBEDAAN PERSEPSI PADA PENGGUNA KONDOM DAN MOP (METODE OPERASI PRIA) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGMUNDU KOTA SEMARANG

Elia Rakhmawati, Kismi Mubarokah  
Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

e-mail : eliarakhma@gmail.com

### ABSTRACT

*The application of the family planning program in the community have been success, but contraceptive usage in female (93,66%) higher than male (6,34%). The male participation was needed to the family planning program especially in using contraceptives. The purpose of the study was to know differences of perceptions about the engagement of male in the family planning program particularly condom and vasectomy use.*

*This is quantitative research with cross sectional approach. The samples were collected by purposive sampling and quota sampling methods; sample was 30 condom users and 30 vasectomy participants. Data has been analyzed by independent t-test.*

*The result of the study showed no difference of perception about the male engagement in the family planning program in condom users and vasectomy participants ( $p$ -value  $0.11 < 0.05$ ); both groups had good perception in contraception. Only 10% of condom users who have the low perceptin and 6.7% of vasectomy participants had the low perception. These respondents had perception that the involvement of men in family planning by using male contraceptives was embarrassing and unimportant.*

*The sugestion was increasing the existence of family planning information to increase male perception in family planning participation.*

**Keywords:** Perception, Vasectomy, condoms

### PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia meningkat dari 205,8 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 237,6 juta jiwa pada tahun 2010. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada urutan keempat dari negara yang berpenduduk paling besar di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat(1).

Keluarga berencana merupakan upaya dalam mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewu-

judkan keluarga yang berkualitas (2). Metode atau cara kontrasepsi dibagi dalam dua kategori, yaitu metode kontrasepsi modern dan cara tradisional. Metode kontrasepsi modern meliputi sterilisasi wanita, sterilisasi pria, pil KB, IUD, suntik KB, susuk, kondom pria, diafragma, kontrasepsi darurat, dan metode amenorrhea laktasi (MAL). Sedangkan cara tradisional meliputi pantang berkala (kalender), sanggama terputus, dan jamu(3).

Dari data metode kontrasepsi menurut jenis kelamin di Indonesia tahun 2013, KB perempuan yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan KB laki-laki. Metode

perempuan sebesar 93,66%, sementara metode laki-laki hanya sebesar 6,34% ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam menggunakan alat kontrasepsi masih sangat kecil. Penggunaan alat kontrasepsi masih dominan dilakukan oleh perempuan.

Penerapan program KB di masyarakat dalam penggunaan alat kontrasepsi sudah dapat dikatakan berhasil, namun dapat kita ketahui dari data-data yang diperoleh dari cakupan pengguna alat kontrasepsi lebih besar penggunaan alat kontrasepsi wanita, oleh karena itu partisipasi pria sangat diperlukan dalam program KB khususnya dalam penggunaan alat kontrasepsi, sehingga keberhasilan program KB tidak hanya ditentukan oleh wanita saja, karena peran pria sebagai kepala keluarga yang berkewajiban untuk mewujudkan keluarga kecil sejahtera.

Puskesmas Kedungmundu merupakan pengguna alat kontrasepsi pria terbanyak di Kota Semarang yaitu sebanyak 1.291 yang terdiri dari 1.163 pengguna kondom dan 128 pengguna MOP (Metode Operasi Pria), un-

tuk itu peneliti ingin mengetahui perbedaan persepsi antara pengguna kondom dan MOP di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode cross sectional. Sampel diambil secara purposif dengan kuota, yaitu 30 akseptor kondom dan 30 akseptor MOP.

Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan dengan kuesioner kepada responden untuk kemudian didapatkan hasil jawaban dari responden. Data yang dikumpulkan adalah umur, lama pernikahan, jumlah anak dan persepsi. Variabel persepsi dianalisis dengan T-test.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menggambarkan karakteristik responden. Pengguna alat kontrasepsi pada pria jenis kondom sebagian besar pada usia dewasa dini sebanyak 18 pengguna (60%)

**Tabel 1. Karakteristik responden**

Variabel	Kategori	Kondom	%	MOP	%
Umur	Dewasa Dini	18	60	0	0
	Dewasa Madya	12	40	30	100
Pendidikan	SD	6	20	1	3,3
	SMP	14	46,6	8	26,7
	SMA	8	27,7	17	56,7
	Sarjana	2	6,7	4	13,3
Lama pernikahan	Periode tahun awal (10 tahun pertama)	13	43,3	-	-
	Periode tahun pertengahan (11-30 tahun)	17	56,6	24	80
	Periode tahun matang (> 31 tahun)	-	-	6	20
Jumlah anak	0	2	6,7	-	-
	1	12	40	-	-
	2	9	30	9	30
	3	6	20	21	70
	4	1	3,3	-	-

**Tabel 2. Perbedaan Persepsi antara Pengguna Kondom dan MOP**

Persepsi	Kategori	Kondom		MOP		
		f	%	F	%	
Baik	>28	15	50	>29	16	53,3
Cukup	25-27	12	40	26-28	12	40
Kurang	<25	3	10	<26	2	6,7
Total	30	100		30	100	

dan pada jenis MOP sebagian besar pada usia dewasa madya yaitu sebanyak 42 pengguna (70%).

Sedangkan pendidikan pada pengguna Kondom sebagian besar pendidikan terakhirnya SMP dengan jumlah 14 responden (46,6%), serta pada pengguna MOP sebagian besar SMA dengan jumlah 17 responden (56,7%).

Pada tabel 1 juga terlihat bahwa usia perkawinan pengguna alat kontrasepsi pria jenis kondom dan MOP sebagian besar berada pada periode tahun pertengahan (11-30 tahun), Kondom sebanyak 17 responden (56,6%) sedangkan MOP 24 responden (80%). Sedangkan berdasarkan jumlah anak, sebagian besar jumlah anak pengguna alat kontrasepsi pria jenis Kondom 2 anak sebanyak 12 responden (40%) dan MOP 3 anak sebanyak 27 responden (46,7%).

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar akseptor Kondom dan MOP sudah mempunyai persepsi yang baik yaitu 50% pada akseptor kondom dan 53,3% pada MOP, namun masih ada yang mempunyai persepsi kurang dimana kondom > (10%) dibandingkan pada MOP (6,7%).

Tabel 3 menggambarkan hasil uji Independent T-test menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Yang artinya berdasarkan hasil dari uji pada tabel di atas diketahui ada perbedaan antara persepsi pengguna Kondom

dengan persepsi pengguna MOP dengan hasil p-value  $0,011 < 0,05$ .

## PEMBAHASAN

Wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu merupakan wilayah pengguna kondom pria terbanyak di Kota Semarang, dimana pada dasarnya penggunaan kontrasepsi sangat penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi yang berkualitas dalam membangun keluarga kecil berkualitas.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan. Umur berhubungan langsung dengan fisik, daya pikir, maupun produktivitas seseorang (4). Seseorang yang masih muda umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis, kreatif. Namun lebih lebih cepat bosan, kurang bertanggung jawab dan cenderung absensi dalam bekerja. Seseorang yang lebih tua biasanya bekerja lebih ulet, tanggung jawabnya besar serta absensinya rendah (5).

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden menurut umur dari responden pengguna Kondom dan MOP sebagian besar berada pada masa usia Dewasa Madya, sedangkan menurut pengguna Kondom sebagian besar berada pada masa usia dewasa dini, dan menurut pengguna MOP berada pada masa usia dewasa madya. Masa usia

**Tabel 3. Hasil uji independent T-test**

Nilai	Kontrasepsi		T-hitung	Signifikan	Keputusan
	Kondom	MOP			
Rata-rata skor	27.03	28.13	-2.611	0,011	Signifikan
Standart deviasi	1.608	1.655			

madya pada umumnya dimulai pada usia 40 dan berakhir pada usia 60 tahun. Pada usia ini, aspek fisik sudah mulai melemah (6).

Menurut Hurlock, secara kasar, tugas-tugas perkembangan bagi setengah baya dapat digolongkan sebagai berikut: Tugas-tugas yang berhubungan dengan pemahaman dan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan psikologis bagi setengah baya. Tugas-tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, tugas ini meliputi untuk mau melakukan penerimaan akan penyesuaian dengan berbagai perubahan fisik yang normal terjadi pada usia madya. Tugas-tugas yang berhubungan dengan perubahan-perubahan minat, sehingga memungkinkan orang-orang setengah baya untuk memperoleh tanggung jawab kewarganegaraan dan sosial. Tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian-penyesuaian jabatan-pekerjaan yang dapat memungkinkan seseorang untuk memantapkan dan memelihara suatu kestabilan standart kehidupan ekonomis bagi keluarga. Tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan keluarga (6).

Tingkat pendidikan responden pengguna Kondom dan MOP di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang sebagian besar berpendidikan terakhir SMA dan sederajat. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden pengguna Kondom dan MOP berpendidikan terakhir SMA dan sederajat. Sedangkan menurut pengguna Kondom menunjukkan bahwa sebagian pendidikan terakhir dari responden Kondom tamat SMP, dan menurut pengguna MOP berpendidikan terakhir SMA.

Tingkat pendidikan adalah salah satu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana seseorang mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Demikian pula Hanandja menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang pekerja dapat meningkatkan daya saing pe-

rusahaan dan memperbaiki produktivitas perusahaan (7).

Di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu karakteristik responden menurut lama perkawinan berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kebanyakan usia perkawinan pengguna Kondom dan MOP yaitu 24 tahun lama pernikahan.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan periode pertengahan, dengan hasil 24 tahun lama pernikahan, yaitu periode ini antara tahun ke 11 sampai dengan ke 30 tahun perkawinan. Jika pasangan memiliki anak, maka fase ini diisi dengan fokus pada pengembangan anak dan pengasuhan keluarga, serta menetapkan tujuan-tujuan baru untuk masa depan. Jika pasangan tidak memiliki anak, masa fase ini didedikasikan untuk karir, aktivitas kemasyarakatan atau tugas-tugas sosial. Titik beratnya adalah kebahagiaan dan kesejahteraan pasangan hidupnya (8).

Sebagian besar jumlah anak dari pengguna Kondom dan MOP berjumlah 3 anak. Sedangkan menurut pengguna kondom sebagian besar responden mempunyai anak 1, dan menurut pengguna MOP sebagian besar responden mempunyai anak 3. Sedangkan jumlah anak yang dianjurkan oleh BKKBN dalam syarat menggunakan alat kontrasepsi itu minimal 2 anak, sehingga hasil berdasarkan penelitian sudah cukup baik karena sebagian besar pada responden penelitian ini mempunyai 3 anak.

### **Perbedaan persepsi pengguna Kondom dan MOP**

Persepsi menurut Robbins yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka (9).

Persepsi terhadap keluarga berencana adalah adanya pandangan, tanggapan, pengamatan, seseorang terhadap program Keluarga Berencana yang bertujuan untuk membantu individu untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval kehamilan, mengontrol waktu kelahiran, menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Mira Ariyani menyatakan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap keluarga berencana dengan motivasi menjadi akseptor. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang mengemukakan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi terhadap keluarga berencana dengan motivasi menjadi akseptor, diterima. Semakin positif persepsi terhadap keluarga berencana maka semakin tinggi motivasi menjadi akseptor. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keluarga berencana maka semakin rendah motivasi menjadi akseptor (10).

Hasil kategori variabel persepsi diketahui bahwa persepsi akseptor kondom dan MOP sudah baik yaitu (50%) pada akseptor kondom dan (53,3%) pada MOP, dan persepsi cukup pada pengguna kondom dan mop sama yaitu (40%), namun masih ada yang mempunyai persepsi kurang dimana kondom lebih besar (10%) dibandingkan pada MOP (6,7%).

Berdasarkan hasil uji antara variabel persepsi pengguna Kondom dengan pengguna MOP diperoleh p-value 0,011 dimana p-value < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini menunjukkan ada perbedaan antara persepsi pengguna Kondom dan pengguna MOP.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan variabel yang diambil yaitu salah satunya variabel persepsi, dan kesamaan dalam meneliti perbedaan 2 subjek, yang dilakukan oleh Nur Herlina Septyanti yang dilakukan di Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang menunjukkan bahwa berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menggunakan

perhitungan Independent Sample Test maka diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian Nur Herlina Septyanti diterima. Artinya ada perbedaan persepsi, sikap, dan norma subjektif terhadap KB kontrasepsi mantap ditinjau dari suami akseptor KB kontak dan suami bukan KB akseptor kontak, yaitu akseptor KB kontak mempunyai persepsi positif, sikap positif, dan norma subjektif positif, sedangkan bukan akseptor kontrasepsi mantap (kontak) mempunyai persepsi cenderung positif, sikap cenderung negatif, dan norma subjektif cenderung negatif pula (11).

Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Risa Oktarina yang dilakukan di Puskesmas Kuranji Padang yang menyatakan persepsi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi di Kecamatan Kuranji Padang tergambar bahwa pengetahuan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi terutama MOP (vasektomi) dan Kondom pada umumnya mengetahui tentang alat kontrasepsi yang digunakan, hasil dari wawancara menggambarkan semua responden dapat menjawab dari setiap pertanyaan, walaupun jawaban terkadang kurang cocok namun terarah (12). Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna Kondom dan MOP memiliki perbedaan dapat dilihat pada responden dengan rata-rata skor pengguna Kondom 27,03 dan pengguna MOP 28,13. ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna MOP memiliki persepsi lebih baik dibandingkan persepsi pengguna Kondom.

## SIMPULAN

Sebagian besar karakteristik umur pada usia dewasa madya yaitu kondom (60%) dan MOP (70%), sebagian besar karakteristik pendidikan akseptor kondom (46,6%) berpendidikan SMP sedangkan pada MOP sebagian besar berpendidikan SMA (56,7%), sebagian besar karakteristik lama pernikahan akseptor kondom dan MOP berada pada periode tahun pertengahan (11-30 tahun) akseptor kondom (56,6%) dan MOP (80%),



sedangkan karakteristik jumlah anak akseptor kondom sebagian besar memiliki 1 anak (40%) dan MOP sebagian besar memiliki 3 anak (46,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan perhitungan Independent T-test, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang artinya ada perbedaan antara persepsi pengguna Kondom dengan persepsi pengguna MOP di wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kecamatan Tembalang Kota Semarang dengan nilai p-value = 0,011.

### **SARAN**

Disarankan adanya sosialisasi tentang KB untuk meningkatkan persepsi laki-laki yang masih kurang tentang pentingnya berpartisipasi dalam KB agar partisipasi laki-laki dalam ber KB dapat meningkat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. BKKBN. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 201 Modul Pria. 2014.
2. BKKBN. Kamus Istilah Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011.
3. BKKBN. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Kesehatan Reproduksi Remaja. 2012.
4. Soekidjo, Notoadmodjo. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. 2003
5. Masibuan Melayu SP. Manajemen Sumber Daya Manusia . Bumi Aksara. Jakarta. 2002
6. Elizabeth B. Hurlock. Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentan Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta Erlangga
7. Mariot Tua Efend Hanandja. Sumber Daya Manusia. Jakarta : Grasindo
8. Strong, B dan De Vault C. The Marriage and Family Experience . ST Paul : West Publishing Company. 1989
9. Robbins, Stephen.P. Perilaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesia. Pearson Educations Inc; 2006
10. Ika Mira Ariyanti, Dkk. Hubungan Persepsi Terhadap Keluarga Berencana dengan Motivasi Menjadi Akseptor KB pria. (skripsi)
11. Nur Herlina Septyanti. Persepsi, Sikap, dan Norma Subjektif terhadap KB Kontrasepsi mantap (Penelitian Komparasi pada Suami Akseptor KB Mantap dan Suami bukan Akseptor KB Kontap di Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. 2009 (skripsi)
12. Oktariana, Risa. Persepsi Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Kuranji Padang. 2013. (Skripsi)